



***BULLYING* DENGAN RENDAH DIRI PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 PALEMBANG**

SKRIPSI

**NADHIFA AMIRAH
13350117**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALEMBANG
PALEMBANG
2018**



***BULLYING* DENGAN RENDAH DIRI PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas
Islam Negeri Raden Fatah**

**NADHIFA AMIRAH
13350117**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya

Nama : Nadhifa Amirah
NIM : 13350117
Alamat : JL. Mayor Zen No.78 RT.006 RW.002 30119 Sei
Selayur, Kalidoni, Palembang.
Judul : ***Bullying dengan Rendah Diri Pada Siswa
Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang***

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 5 Agustus 2018
Penulis







Nadhifa Amirah
NIM. 13350117

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Nadhifa Amirah
NIM : 13350117
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : **Bullying dengan Rendah Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Budiman, M.Si	()
Sekretaris	: Inda Purwasih, M.Psi, Psikolog	()
Pembimbing I	: Uswatun Hasanah, M.Ag	()
Pembimbing II	: Alhamdu, S.Psi, M.Ed, Psy	()
Penguji I	: Dr. Muhammad Uyun, M.Si	()
Penguji II	: Eko Oktapiyah Hadinata, MA.Si	()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 21 Agustus 2018

Dekan,



Prof. Dr. Risan Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadhifa Amirah
NIM : 13350117
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul ***Bullying dengan Rendah Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 21 Agustus 2018
Yang menyatakan



(Nadhifa Amirah)

ABSTRACT

Name : Nadhifa Amirah
Study Program : Islamic Psychology
Title : **Bullying with Inferiorty on Class XI Students of SMAN 5 Palembang**

This study aims to determine the correlation between bullying with inferiority. The population in this study were 323 students of grade XI of SMAN 5 Palembang. Subjects in the research were taken by simple random sampling technique, namely random sampling, in other words all individuals in the population have the same opportunity to be selected as sample members. The method in this study uses correlation quantitative method. Data collection instruments in this study used a scale of inferiority behavior and a questionnaire on bullying behavior. Data analysis methods used to test hypotheses are using simple regression analysis. All calculations of data analysis were carried out using the help of SPSS (Statistical Product for Service Solution) version 23. The results of hypothesis testing obtained $p = 0.513$ where $p > 0.05$. So it was concluded that there was no relationship between bullying and inferiority in class XI students in Palembang State 5 High School.

Keywords: Bullying, Inferiority

INTISARI

Nama : Nadhifa Amirah
Program Studi : Psikologi Islam
Judul : ***Bullying* dengan Rendah Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan rendah diri. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i SMAN 5 Palembang yang berjumlah 323 orang. Subjek dalam penelitian diambil dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak, dengan kata lain semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala rendah diri dan angket *bullying*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan analisis regresi sederhana. Semua perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistic Product for Service Solution*) versi 23. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0.513$ dimana $p > 0.05$. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *bullying* dan rendah diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

Kata Kunci : *Bullying*, Rendah Diri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam senantiasa tetap dilimpahkan kepada junjungan suri tauladan Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Skripsi yang dibuat oleh penulis berjudul ***Bullying dengan Rendah Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang*** diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis dengan kerendahan dan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penelitian ini, terutama kepada:

1. Orang tua penulis, Ayahanda Batu Tritunggal dan Ibunda Rosliana, terimakasih telah memberikan dukungan yang begitu besar berupa kasih sayang, cinta, motivasi, doa serta materi demi keberhasilan penulis dan terima kasih untuk kakak penulis Nadia Farradila.
2. Prof. Drs M Sirozi, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta Staff pimpinan lainnya.
3. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.
4. Uswatun Hasanah, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing satu yang telah bersedia memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini. Semoga kebaikan bapak mendapatkan balasan dari Allah SWT.
5. Alhamdu, S.Psi, M.Ed, Psy. Selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah bersedia memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini. Semoga kebaikan bapak mendapatkan balasan dari Allah SWT.
6. Seluruh Dosen-dosen Program Studi Psikologi Islam dan karyawan-karyawan di Fakultas Psikologi terima kasih atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Sahabat seperjuangan Della Memba, Muhammad Riduan, S.Psi Melisa Kurnia Asfitri, S.Psi, Rahmaniah dan Indirwan. Terima kasih atas bantuan dan support dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Psikologi Islam Angkatan 2013 dari kelas PI.01 sampai PI.05. Terkhusus PI.03, kelas yang penuh dengan segala keunikan dan cerita didalamnya.
9. Siswa/i SMAN 5 Palembang terima kasih atas bantuannya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Palembang, 5 Agustus 2018
Penulis

Nadhifa Amirah
13350117

MOTTO

There is always a rainbow after the rain

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Batu Tritunggal dan Ibunda Rosliana
- Ayuk Nadia Farradila.
- Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Ushuluddin yang telah memberikan bekal ilmu untuk masa depan penulis. Terkhususnya para pembimbing penulis Ibu Uswatuh Hasanah, M.Ag dan Bapak Alhamdu, S.Psi, M.Ed, Psy. Terima kasih atas bimbingannya.
- Sahabat seperjuangan Della Memba, Muhammad Riduan, S.Psi Melisa Kurnia Asfitri, S.Psi, Rahmaniah dan Indirwan. Terima kasih atas bantuan dan support dalam pengerjaan skripsi ini.
- Teman-teman Psikologi Islam angkatan 2013
- Almamater

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRACT.....	vi
INTISARI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Keaslian Penelitian	10
TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Rendah Diri	12
2.1.1 Definisi Rendah Diri	12
2.1.2 Ciri-ciri Rendah Diri.....	13
2.1.3 Faktor-faktor Rendah Diri.....	14
2.1.4 Perspektif Islam terhadap Rendah Diri.....	16
2.2 <i>Bullying</i>	19
2.2.1 Definisi <i>Bullying</i>	19
2.2.2 Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	20
2.2.3 Faktor-faktor <i>Bullying</i>	21
2.2.4 Perspektif Islam terhadap <i>Bullying</i>	24
2.3 Hubungan <i>Bullying</i> dan Rendah Diri.....	27
2.4 Kerangka Konseptul	35
2.5 Hipotesis	35
METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Dan Rancangan Penelitian	36

3.2	Identifikasi Variabel.....	37
3.3	Definisi Operasional.....	37
3.4	Populasi dan Sampel	38
	3.4.1 Populasi.....	38
	3.4.2 Sampel	38
3.5	Metode Pengumpul Data.....	39
3.6	Validitas dan Reliabilitas	43
	3.6.1 Validitas.....	43
	3.6.2 Reliabilitas	44
3.7	Metode Analisis Data	44
	3.7.1 Uji Asumsi.....	44
	3.7.2 Uji Hipotesis.....	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Orientasi Kancah dan Persiapan	46
	4.1.1 Sejarah Ringkas Berdirinya SMA Negeri 5 Palembang.....	46
	4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 5 Palembang	47
4.2	Persiapan Penelitian	48
	4.2.1 Persiapan Administrasi	48
	4.2.2 Persiapan Alat Ukur	48
4.3	Uji Coba Alat Ukur	51
4.4	Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	52
	4.4.1 Uji Validitas	52
	4.4.2 Uji Reliabilitas	57
4.5	Pelaksanaan Penelitian	57
4.6	Hasil Penelitian	57
	4.6.1 Kategori Variabel Penelitian	57
	4.6.2 Hasil Uji Asumsi.....	59
	4.6.3 Hasil Uji Hipotesis.....	61
4.7	Pembahasan	62
	4.7.1 Kelemahan Penelitian.....	71
SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	72
5.2	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....		73

DAFTAR BAGAN

Kerangka Konseptual.....	35
--------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pemberian Skor Skala Rendah Diri	40
Tabel 2	: <i>Blue Print</i> Skala Rendah Diri	41
Tabel 3	: Pemberian <i>Bullying</i>	42
Tabel 4	: <i>Blue Print Bullying</i>	43
Tabel 5	: <i>Blue Print</i> Skala Rendah Diri TO	49
Tabel 6	: <i>Blue Print Bullying</i> TO	50
Tabel 7	: <i>Blue Print</i> Hasil TO Rendah Diri	53
Tabel 8	: <i>Blue Print</i> Sebaran Skala Rendah Diri Setelah TO	54
Tabel 9	: <i>Blue Print</i> Hasil TO <i>Bullying</i>	56
Tabel 10	: Deskripsi Data Penelitian	58
Tabel 11	: Kategorisasi Skor Skala Rendah Diri Pada Siswa XI SMAN 5 Palembang	58
Tabel 12	: Kategorisasi Skor Skala <i>Bullying</i> Pada Siswa XI SMAN 5 Palembang	59
Tabel 13	: Hasil Uji Normalitas.....	60
Tabel 14	: Hasil Uji Linieritas	61
Tabel 15	: Hasil Uji Hipotesis	62

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	79
1. SK Pembimbing	80
2. Surat Izin Penelitian.....	81
3. Surat Balasan Penelitian.....	86
4. Lembar Konsultasi	87
5. Daftar Riwayat Hidup.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender (Ismail, 2014).

Lembaga pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. SMA sendiri termasuk dalam pendidikan formal, yang mana rentang usia siswa SMA itu sendiri adalah dari usia 15 sampai 18 tahun (Adawiyah, 2016). Menurut Wirawan untuk mendefinisikan remaja harus disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batas usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah (Putro, 2017). Sehingga dapat dikatakan siswa SMA termasuk golongan remaja.

Remaja adalah generasi muda yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kemajuan suatu bangsa. Menurut Santrock remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam fase perkembangan ini individu mengalami perubahan yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Trisnawati, 2014). Masa remaja merupakan masa yang paling rawan dalam proses kehidupan. Masa remaja menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua. Sedangkan bagi remaja itu sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam kehidupannya (Midya, 2014).

Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka bukan lagi termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk

kegolongannya orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Ali, 2004:10).

Masa remaja adalah saat dimana baik anak laki-laki maupun perempuan, amat peka terhadap keadaan tubuh mereka yang tidak sesuai dengan gambaran masyarakat tentang tubuh ideal karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang dahsyat, karena perubahan yang berlangsung cepat gambaran kaum remaja terhadap tubuh mereka terus menerus direvisi dan disesuaikan dengan perubahan yang dialami yang akibatnya seorang gadis misalnya, jarang merasa pasti tentang penampilan mereka (Centi, 1993:13). Remaja memiliki kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain. Seseorang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri, lebih mampu, dan lebih produktif. Sebaliknya, orang yang tidak cukup memiliki harga diri akan cenderung merasa rendah diri, tidak percaya diri, tidak berdaya, dan bahkan kehilangan inisiatif atau kebuntuan berpikir (Ali, 2004:10)

Rendah diri adalah salah satu halangan yang muncul pada masa remaja dan memiliki dampak yang negatif dan berbahaya (Kenchappanavar, 2012). Istilah rendah diri digunakan untuk menyebut konsep diri yang rendah (*inferiority complex*), orang yang menderita "penyakit" rendah diri bersikap amat negatif, tidak menyukai diri sendiri dan pesimis tentang kemungkinan untuk menjadi manusia yang diidamkan (Centi, 1993:13).

Rendah diri berarti seseorang yang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti (Mulyatiningsih, 2004:37). Menurut Adler rasa rendah diri adalah segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun

karena keadaan jasmani yang kurang sempurna (Suryabrata, 2011:187). Rendah diri juga berarti munculnya keraguan yang serius dan terus-menerus tentang diri sendiri, bila rasa ketidakmampuan tak kunjung henti dan merembes keseluruhan hidup (Centi, 1993:13).

Ciri-ciri orang yang merasa rendah diri antara lain menarik diri dalam pergaulan, merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti, selalu ragu dalam bertindak, tidak mau bersaing positif, perasaan seperti ini akan merugikan diri sendiri (Mulyatiningsih, 2004:38).

Indikasi munculnya rendah diri dapat dilihat dari apa yang dialami oleh Bernadetta Anjung Anabella Vianita, siswi SMA Bopkri 1 Yogyakarta walaupun ia memiliki kemampuan menulis, tetapi ia tidak yakin dengan kemampuannya (Ari, 2018). Kemudian ada seorang ibu yang mengeluhkan anaknya yang memiliki perilaku menarik diri dalam pergaulan yang sesuai dengan ciri-ciri rendah diri yang disebutkan sebelumnya (Solihin, 2018).

Hal ini juga peneliti temukan pada 2 orang siswa dengan inisial E dan H di SMA Negeri 5 Palembang melalui sebuah wawancara

"Aku jarang kumpul dengan kawan-kawan di sekolah karena aku dak biso ngikuti gaya mereka" (SMA Negeri 5 Palembang, E, 7.18-7.31)

"Kalau diskusi dikelas aku males kasih pendapat takut salah ngomong, ujung-ujungnya yo aku diem bae" (SMA Negeri 5 Palembang, H, 7.43-8.05)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bisa dilihat adanya keselarasan antara hasil wawancara tentang rendah diri dengan ciri-ciri rendah diri yang dikemukakan oleh Mulyatiningsih, sehingga dapat dikatakan siswa E dan H

memiliki rendah diri karena adanya perilaku menarik diri dari pergaulan dan adanya rasa ragu-ragu saat harus berbicara dalam diskusi dikelas.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap sepuluh lokal kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang, pada hari itu dari sepuluh lokal hanya tiga kelas yang di isi oleh guru mata pelajaran masing-masing selebihnya hanya diberi tugas karena guru yang bersangkutan berhalangan hadir. Kelas-kelas yang tidak ada guru menghalang pintu mereka dengan tiang bendera, kursi, dan meja. Rata-rata di kelas yang tidak ada guru bisa dilihat ada satu atau dua siswa yang duduk menyendiri saat temannya yang lain mengerjakan tugas secara berkelompok, ada juga siswa laki-laki yang lebih memilih mengerjakan tugas bersama siswa perempuan, rata-rata siswa yang menyendiri adalah siswa laki-laki dan mereka mengenakan pakaian rapi, tidak seperti siswa-siswa laki-laki yang lain yang mengenakan seragam tanpa atribut lengkap dan ada bagian baju yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan skala prilaku rendah diri yang diberikan kepada 60 siswa SMA Negeri 5 Palembang di kelas 2 SMA dengan jurusan yang dipilih secara acak didapatkan deskripsi, bahwa terdapat siswa yang berada pada tingkat rendah diri yang rendah sebanyak 12 siswa atau sebesar (20%), selanjutnya pada tingkat rendah diri yang sedang sebanyak 35 siswa atau sebesar (57%), kemudian pada tingkat rendah diri yang tinggi sebanyak 13 siswa atau sebesar (31%), dari hasil pengukuran skala studi pendahuluan didapatkan bahwa siswa SMA Negeri 5 Palembang memiliki kecenderungan berpotensi mengalami prilaku rendah diri. Hal ini terlihat dari tingkat deskripsi prilaku rendah diri bahwa siswa memiliki tingkat prilaku rendah diri yang tinggi sebanyak 13 siswa

dengan persentasi (21%), lebih banyak dibanding dengan siswa yang memiliki tingkat perilaku rendah diri rendah yakni 12 siswa dengan persentase (20%), yang berarti rentang antara yang tinggi dan yang rendah sebanyak 1 orang.

Dampak dari rendah diri adalah selalu mengeluh karena tidak nyaman saat dimintai suatu pekerjaan, mengalami kegagalan karena tidak yakin akan kemampuan diri, mudah putus asa, gelisah dan tidak percaya diri, menyesal dikemudian hari karena banyak hal yang tidak dikerjakan (Abadi, 2018). Individu dengan rendah diri juga sulit bergaul dengan lingkungan sekitar dan selalu tidak puas akan kemampuan diri.

Salah satu dampak buruk *bullying* adalah rendah diri (Priyatna, 2010:4). *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga secara mental (Jiwa, 2008:2). Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang (Lestari, 2016).

Keadaan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan, banyak remaja yang bertingkah laku tidak sesuai dengan norma moral yang ada, remaja saat ini cenderung lebih bebas dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan tidak. Remaja mempunyai sifat lebih agresif, emosi tidak stabil dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut (Trisnawati, 2014).

Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying* (Lestari, 2016). Di seluruh dunia, *bullying*

merupakan hal yang umum di sekolah dasar maupun menengah, padahal sudah sangat jelas dalam Piagam Hak Asasi Anak PBB, siswa memiliki hak untuk memiliki rasa aman dalam memperoleh pendidikan (Sugriyanti, 2009).

Bullying dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Bank mendefinisikan *bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Fithria, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan untuk pemerintah pada tahun 2009, hampir separuh anak-anak di Inggris (46%) berkata mereka pernah di-*bully*. (Lestari, 2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia pernah mengalami *bullying*. Baik itu di sekolah, di lingkungannya, ataupun melalui media sosial. Begitupun sebaliknya, satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada temannya (Priyatna, 2010:17).

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, diantaranya tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Setyawan, 2014).

Menurut Olweusy seorang anak menjadi korban *bullying* apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan, *bullying* bersifat disengaja, yaitu ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau atau secara fisik (Hidayati, 2012).

Indikasi *bullying* sudah dapat terlihat seperti yang di alami oleh Kurniawan, dikutip dari wawancaranya dengan okezone saat di bangku SD sampai SMP, ia di diejek oleh teman-temannya karena memiliki keterbatasan dalam membaca (Djamhari, 2017). Dapat dikatakan Kurniawan mengalami *bullying* secara verbal. Hal ini juga terjadi pada salah satu artis Indonesia Shareefa Danish, ia sering di ejek wajahnya seperti tikus dan alien. Hal tersebut termasuk *bullying* secara verbal (Putri, 2017).

Hal ini juga peneliti temukan pada 2 orang siswa di SMA Negeri 5 Palembang melalui wawancara

"Aku sering di kato kak men maju kedepan kelas" (SMA Negeri 5 Palembang, H, 9.21-9.39)

"Dak galak ah aku kan curhat ke kawan, la di omongi jangan enjuk tau siapa-siapa eh di screenshot nyo chat aku disembarkenyo ke kawan lain" (SMA Negeri 5 Palembang, AS, 9.46-10.1)

Hasil wawancara di atas selaras dengan macam-macam *bullying* menurut Andri, siswa H dan AS mengalami *bullying* verbal dengan cara di ejek saat maju kedepan kelas dan *bullying cyber* dengan cara menyebarkan *screenshot* percakapan ke teman yang lain.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas XI, ada beberapa siswa yang memanggil siswa lain dengan julukan-julukan yang tidak enak di dengar, ada juga siswa yang menyuruh siswa lain melakukan sesuatu dengan nada mengintimidasi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa ada *bullying* di SMA Negeri 5 Palembang. Menurut Andri, penting sekali bagi

orang tua untuk memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan suatu hal yang normal pada masa kanak-kanak, tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi si pelakunya itu sendiri, bahkan efeknya terkadang membekas hingga si anak telah dewasa (Priyatna, 2010:4).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan skala *bullying* yang diberikan kepada 60 siswa SMA Negeri 5 Palembang di kelas 2 SMA dengan jurusan yang dipilih secara acak didapatkan deskripsi, bahwa terdapat siswa yang berada pada tingkat *bullying* yang rendah sebanyak 12 siswa atau sebesar (20%), selanjutnya pada tingkat *bullying* yang sedang sebanyak 30 siswa atau sebesar (50%), kemudian pada tingkat *bullying* yang tinggi sebanyak 18 siswa atau sebesar (30%), dari hasil pengukuran skala studi pendahuluan didapatkan bahwa siswa SMA Negeri 5 Palembang memiliki kecenderungan berpotensi mengalami perilaku *bullying*. Hal ini terlihat dari tingkat deskripsi siswa yang mengalami perilaku *bullying* yang tinggi sebanyak 18 siswa dengan persentase (30%), lebih banyak dibanding dengan siswa yang mengalami perilaku *bullying* rendah yakni 12 siswa dengan persentase (20%), yang berarti rentang antara yang tinggi dan yang rendah sebanyak 6 orang.

Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, simptom psikosomatik, penarikan social, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, penggunaan alcohol dan obat, bunuh diri, dan penurunan permormansi akademik (Priyatna, 2010:4).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiariyanti dengan judul "Perilaku *Bullying* pada Anak Remaja". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada anak

dan remaja secara umum tidak jauh berbeda, dalam arti perilaku ini terjadi baik pada anak di tingkat SD maupun pada remaja ditingkat SMA (Sugriyanti, 2009). Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan Windy Sartika Lestari dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* dikalangan Peserta Didik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya Perilaku *bullying* dalam kasus ini, sebab keluarga (khususnya keluarga para pelaku) tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya (Lestari, 2016). Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fithria dan Rahmi Aulia dengan judul "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku *Bullying*". Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya dengan perilaku *bullying* (Fithria, 2016).

Berdasarkan dari beberapa teori dan fenomena yang ada, yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukan belum ada yang mengangkat variable penelitian *bullying* dan rendah diri, maka peneliti tertarik meneliti mengenai:

"*Bullying* dengan Rendah Diri pada Siswa XI di SMA Negeri 5 Palembang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, bagaimana hubungan antara *bullying* dengan rendah diripada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan rendah diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang psikologi islam, serta menambah pengetahuan siswa dalam kaitanya *bullying* dan rendah diri dan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Fithria dan Rahmi yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. Tujuan penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. Jenis penelitian bersifat *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional study* dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Hasil analisa data secara bivariat menunjukkan bahwa harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya berhubungan dengan perilaku *bullying* (Fithria, 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Windy Sartika Lestari dengan judul analisis faktor-faktor penyebab *bullying* dikalangan peserta didik. Penelitian ini meneliti tentang faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa sebagai penyebab *bullying*. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti mengambil data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Lestari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Saifulah dengan judul hubungan konsep diri dengan *bullying* pada siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel konsep diri dan *bullying* terhadap siswa SMP 16, Samarinda,

Kalimantan Timur. Tipe dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan skala. Hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsep diri dan *bullying* (Saifulah, 2016).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Merlina Nourmalita yang berjudul perbedaan tingkat *inferiority feeling* pada remaja yang mengalami obesitas dengan status bekerja dan tidak bekerja. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan), yaitu penetapan sampel didasarkan pertimbangan-pertimbangan, ciri-ciri, sifat-sifat dan karakteristik populasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *independent sample t-test*, dimana uji t-test tergolong dalam uji perbandingan. Hasil penelitian terdapat perbedaan antara total subjek dengan remaja putri yang obesitas dengan status bekerja dengan total subyek remaja putri yang mengalami obesitas dengan status yang tidak bekerja dalam memandang *inferiority feeling* (Nourmalita, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian ini baik itu subjek penelitian, teori penelitian dan metodologi penelitian maka penelitian dengan judul *bullying* dengan rendah diri pada siswa XI di SMA Negeri 5 Palembang belum pernah diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rendah Diri

2.1.1 Definisi Rendah Diri

Rajeshwari berpendapat rendah diri adalah salah satu halangan yang muncul pada masa remaja dan memiliki dampak yang negatif dan berbahaya (N. Kenchappanavar, 2012:1). Kemudian Paul J. Centi mengatakan istilah rendah diri digunakan untuk menyebut konsep diri yang rendah (*inferiority complex*), orang yang menderita "penyakit" rendah diri bersikap amat negatif, tidak menyukai diri sendiri dan pesimis tentang kemungkinan untuk menjadi manusia yang diidamkan, rendah diri juga berarti munculnya keraguan yang serius dan terus-menerus tentang diri sendiri, bila rasa ketidakmampuan tak kunjung henti dan merembes keseluruhan hidup (Centi, 1993:13). Selanjutnya menurut Rudi Mulyatiningsih, rendah diri berarti seseorang yang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti (Mulyatiningsih, 2004:37).

Menurut Adler rasa rendah diri adalah segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna (Suryabrata, 2011:187). Adapun menurut Rosjidan, rendah diri adalah penyakit psikomatik, ketidakmampuan mengembangkan kehidupan sendiri dan secara tetap diliputi oleh perasaan kegagalan (Rosjidan, 1994:89). Selanjutnya menurut Ella, rendah diri adalah pemikiran bahwa kita tidak lebih baik dari orang lain, atau kita lebih rendah dari orang lain (Sofa, 2015:13).

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang rendah diri dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi rendah diri adalah perilaku yang selalu merasa ragu dan pesimis dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri dan selalu diliputi

oleh perasaan kegagalan dan merasa tidak lebih baik dari orang lain.

2.1.2 Ciri-Ciri Rendah diri

Ciri-ciri orang yang merasa rendah diri menurut Rudi Mulyatiningsih antara lain (Mulyatiningsih, 2004:38):

1. Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Orang yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti biasanya tidak mau bergaul dan menarik diri dari pergaulan.
2. Selalu ragu dalam bertindak. Orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti akan selalu ragu-ragu dalam bertindak. Perasaan seperti ini akan merugikan.
3. Tidak mau bersaing positif, seperti bersaing kepandaian, lomba mengarang, dan balap sepeda.
- 4.

Adzi mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki rendah diri sebagai berikut (JW, 2015:121):

1. Selalu berpikir negatif terhadap diri sendiri, sehingga tidak ada upaya mengembangkan diri. Orang yang rendah diri juga takut untuk mencoba sesuatu yang baru, karena jauh didalam hatinya dia sangat takut membuat kesalahan sehingga akan terus menerus teringat dengan kesalahannya tersebut
2. Suka menyendiri dan sangat benci terhadap keramaian. Mereka yang merasa rendah diri mungkin akan menarik diri dari lingkungan socialnya. Mereka menganggap dirinya tidak berharga dibanding orang lain yang mereka anggap lebih baik dalam setiap aspek.
3. Sering mencurigai orang lain. Sebagai contoh, dia mungkin tidak mampu untuk melakukan suatu pekerjaan dengan benar, dan jika temannya bisa melakukannya dengan baik, maka dia akan mengaitkan kesuksesan temannya itu

dengan factor luar, misalnya bantuan dari orang lain, atau keberuntungan. Dia tidak pernah mengaitkan kesuksesan temannya itu dengan kemampuan yang dimiliki oleh temannya. Cara ini digunakannya sebagai jalan untuk menolak kebenaran atau fakta bahwa sebenarnya temannya tersebut memang lebih ahli dibanding dirinya.

4. Tidak percaya bahwa dirinya sebetulnya memiliki kelebihan. Seseorang yang tidak yakin akan kemampuan akan selalu ragu dalam bertindak. Kondisi seperti ini tentu saja dapat merugikan diri sendiri.
5. Tidak mau mengurus urusan yang besar. Orang yang rendah diri menolak untuk berpartisipasi dalam semua jenis kompetisi, dimana kemampuan mereka akan diuji melawan orang lain. Meski jika mereka melakukannya, sikapnya yang suka mencela sepertinya akan muncul. Meski begitu, dia sangat menikmati kemenangan, walau itu mungkin bukan atas usahanya sendiri.

Berdasarkan ciri-ciri rendah diri yang disebutkan di atas dapat disimpulkan ciri-ciri tersebut dapat mengungkapkan bahwa seseorang memiliki rendah diri, terutama yang tampak dan dapat ditunjukkan oleh keragu-raguan dalam ber tindak, selalu merasa diri tidak memiliki kemampuan, sulit bersosialisasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ciri-ciri dari Mulyatiningsih untuk mengungkapkan rendah diri.

2.1.3 Faktor-Faktor Rendah diri

Menurut Rudi Mulyatiningsih perasaan rendah diri tidak timbul dengan sendirinya. Ada dua faktor yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri, antara lain (Mulyatiningsih, 2004:38):

1. Faktor intern

Penyebab yang berasal dari diri sendiri, seperti cacat tubuh, kelemahan menguasai bidang studi dan susah berkomunikasi.

2. Faktor ekstern

Penyebab yang berasal dari luar, seperti ekonomi orang tua lemah (tidak mampu), orang tua yang bercerai, dan keluarga yang sering cekcok.

Menurut Ella berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki rendah diri, antara lain (Sofa, 2015:15):

- a. Bentuk fisik tak memuaskan. Merasa malu dan tidak percaya diri karena merasa tidak cantik atau tidak tampan, merasa tubuh terlalu gemuk atau terlalu kurus, atau merasa malu karena muka memiliki jerawat
- b. Sakit atau cacat pada tubuh. Munculnya rendah diri karena memiliki cacat tubuh sejak lahir atau karena kecelakaan.
- c. Lingkungan pergaulan tak mendukung. Merasa tidak dianggap oleh lingkungan pergaulan, merasa tidak terlalu dibutuhkan, pendapat tak pernah didengarkan, dan merasa terkucilkan.
- d. Kelas sosial dan ekonomi tak sama. Merasa tak pantas bergaul dengan teman-teman karena tidak berkecukupan seperti teman-teman yang lain.
- e. Prestasi akademik kurang bagus. Tidak percaya diri dan menjadi pemalu karena prestasi akademik yang biasa-biasa saja, kurang bagus dibanding teman-teman yang lain.
- f. Latar belakang keluarga kurang mendukung, dan masa lalu yang membuat trauma. Anak yang sering mendapatkan larangan dari orang tua, sering disalahkan, diremehkan, dijelek-jelekan dihadapan orang lain, atau kurang diperhatikan karena kesibukan orang tua, cenderung akan menjadi anak yang rendah diri.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi rendah diri yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa

banyak faktor yang menjadi penyebab rendah diri yaitu faktor internal, eksternal dan juga faktor orangtua, saudara sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan pengalaman.

2.1.4 Perspektif Islam Terhadap Rendah diri

Rendah diri adalah penyakit. orang yang rendah diri itu dia kufur nikmat, bahasa kasarnya. Karena dia lebih melihat kekurangan yang ada pada dirinya dari pada nikmat Allah yang melimpah. Merasa tidak memiliki kemampuan lebih dan suka menyendiri. Padahal Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Artinya : "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*"

Ayat ini permulaan dari apa yang telah Allah mulaikan lebih dahulu dengan sumpah. Yaitu, bahwasanya diantara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air-mukanya, sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung kegembiraan, sangat berbeda dengan binatang lain. Dan manusia diberipula akal, bukan semata-mata nafanya yang naik turun. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu didapatlah dia hidup dimuka bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan-Nya mengutus pula Rasul-rasul membawakan pertunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat (Hamka, 1983:185).

Allah juga menerangkan dalam firman-Nya yang lain dalam surah Al-Hujurat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Al-Hujurat:13)

Pangkal ayat ini dapat ditafsarkan bahwa manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hauwa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini.

Ujung ayat ini, kalau diperhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka melupakan bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kebangsa kepada bangsa lain, suku lain kepada suku yang lain. Kita didunia ini bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperagan, karena orang telah lupa kepada nilai ketaqwaan. Diujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan *'ashabiyah jahiliyah*, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "Jerman di atas dari segala-galanya". Tuhan mengetahui bahwa

semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup: "Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling taqwa kepada Allah!" (Hamka, 1984:243).

Ayat di atas menggambarkan tentang asal mula kejadian manusia. Yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan, Adam dan Hawa, yang Allah ciptakan dari tanah. Kemudian mereka beranak-pinak sehingga terbentuklah bangsa-bangsa dan suku-suku. Seluruh manusia yang tinggal di atas muka bumi ini adalah satu keturunan dan mempunyai derajat yang sama. Semuanya dicipta dari bahan yang sama yaitu air mani yang tak berharga. Mereka dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Tidak ada yang membawa pangkat dan jabatan. Tidak ada yang membawa harta dan tahta. Baru setelah mereka diberikan akal dan ilmu masing-masing memiliki keahlian dan kepaiawaian yang berbeda yang kemudian menjadi wasilah terjadinya interaksi di antara sesama manusia.

Kita tidak harus rendah diri di hadapan orang lain dan merasa tidak layak bergaul. Semua orang memiliki kekurangan dan kelemahan serta butuh. Memang, terkadang ada orang yang merasa minder hanya karena ia miskin. Atau karena ia memiliki rupa yang tidak cantik. Atau karena keilmuannya rendah. Padahal jika kita renungi, ternyata semuanya saling berkaitan. Seorang kaya tidak akan dianggap kaya bila tidak ada simiskin. Seseorang yang memiliki rupa yang cantik tidak akan disebut cantik bila tidak ada siburuk rupa. Seorang yang tinggi ilmunya tidak akan disebut pintar jika tidak ada sibodoh. Kalau begitu, siapa sebenarnya yang lebih mulia. Siapa juga yang dikatakan paling hebat. Kalau ternyata semuanya masih saling membutuhkan. Oleh karenanya, tak layak seseorang merasa

rendah diri hanya karena selalu melihat kekurangan pada dirinya. Padahal bisa jadi, justru dengan kekurangan itulah kita akan menjadi manusia yang sukses dan mulia (Abdulah, 2006).

2.2 *Bullying*

2.2.1 Definisi *Bullying*

Definisi *bullying* sendiri menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental (Jiwa, 2008:2).

Menurut Olweusy seorang anak menjadi korban *bullying* apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan, *bullying* bersifat disengaja, yaitu ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi maupun secara fisik (Hidayanti, 2012:43).

Sedangkan menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang (Lestari, 2016:149).

Selanjutnya menurut Rizal Panggabean, *bullying* adalah perilaku agresif seorang murid atau sekelompok murid yang ditujukan dengan sengaja dan berulang untuk mengganggu murid lain yang lemah atau aneh, biasanya dilakukan tanpa provokasi (Panggabean, 2015:14).

Selanjutnya Andri Priyatna, *bullying* adalah perilaku yang sengaja dilakukan secara sengaja oleh pelaku kepada korbannya bukan sebuah kelalaian, dilakukan secara berulang tidak dilakukan secara acak atau sekali saja, dan didasari perbedaan power yang mencolok, perkelahian di antara anak yang lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik

maupun usia bukan merupakan kasus *bullying* (Priyatna, 2010:2).

Berdasarkan uraian definisi *bullying* yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok pihak yang kuat, yang dilakukan secara sengaja dan berulang, guna menyakiti secara emosi maupun fisik.

2.2.2 Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa, ada 2 macam bentuk *bullying* yang perlu diketahui, antara lain (Jiwa, 2008:2):

1. *Bullying* Fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antar lain menampar, menimpuk, menginjak kaki, dan lain-lain.
2. *Bullying* Verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain, memaki, menghina, menjuluki, dan lain-lain.

Macam-macam bentuk *bullying* menurut Andri Priyatna ada 4 macam, yaitu (Priyatna, 2010:3):

1. Fisikal
memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain.
2. Verbal
mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain.
3. Sosial
menyebarkan gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.

4. *Cyber* atau elektronik

mempermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet (misal, Facebook atau Friendster), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

Dapat disimpulkan dari bentuk-bentuk *bullying* menurut para ahli di atas adalah, *bullying* terdiri atas 4 bentuk *bullying* secara fisik, verbal, sosial, dan melalui jejaring sosial. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk-bentuk *bullying* dari Andri Priyatna untuk mengungkapkan *bullying*.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* dan Dampak Buruk dari *Bullying*

Astuti menyatakan bahwa terjadinya *bullying* antara lain disebabkan oleh (Hadiyanto, 2016:117):

- a. Perbedaan ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme. Orang-orang yang tergabung dalam suatu komunitas terutama kalangan orang kaya akan sangat muda membully orang miskin karena mereka merasa mempunyai kekuasaan di atas mereka, begitu juga contoh lainnya orang yang berkulit putih akan dengan mudah menghina orang berkulit hitam, hal ini lah yang dinamakan rasis.
- b. Tradisi senioritas, sebuah tradisi senioritas yang diwariskan secara turun temurun. Senioritas, sebagai salah satu *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.

- c. Keluarga yang tidak rukun/harmonis, seperti: keluarga yang saling bermusuhan, keluarga *broken home*, dan lain-lain.
- d. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian guru pada anak-anak didiknya, pertengkaran antara sesama siswa, banyaknya siswa yang membuat kelompok-kelompok atau komunitas tertentu.
- e. Karakter individu/kelompok, seperti: dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya
- f. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. *Bullying* dapat pula terjadi karena adanya kesalahpahaman antara pelaku dan korban dimana pelaku merasa bahwa korban meremehkannya atau menjeleknya

Menurut Coloroso, adapun faktor penyebab *bullying* ialah sebagai berikut (Zakiyah, 2017):

- a. Diri pribadi anak itu sendiri

Maksudnya adalah *bullying* dapat terjadi karena ketidakmampuan menangani emosi secara positif. Seperti perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying*. Atau bisa jadi karena kurang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Padahal, manusia diberi akal dan diberi potensi dasar oleh Allah untuk memilih jalan yang benar atau salah. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 9 yang berbunyi:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِزٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَلَكُمْ أَجْمَعِينَ ٩

Artinya: "Dan hak bagi Allah (menunjukkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia

memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)“.

b. Faktor keluarga

Keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, lembaga utama dari peradaban. *Bullying* bisa terjadi karena kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya. Pola asuh yang terlalu permisif sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang diinginkan atau sebaliknya. Pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

c. Faktor pergaulan dan lingkungan sekitar

Faktor ini ialah factor yang paling banyak mempengaruhi terjadinya *bullying*. Apabila seseorang bergaul dengan orang yang tidak benar maka orang tersebut juga akan seperti orang tersebut.

d. Tayangan televisi dan media elektronik

Tayangan televisi juga bisa menyebabkan terjadi *bullying*. Karena sering kali tayangan yang ada di televisi banyak mengandung unsur kekerasan, sehingga dapat mempengaruhi jiwa anak-anak yang menontonnya. Di sini peran orang tua dan lembaga penyiaran sangat dibutuhkan untuk mengawasi anak-anaknya.

Dampak buruk *bullying* menurut Andri Priyatna (Priyatna, 2010):

- Kecemasan
- Merasa kesepian
- Rendah diri
- Tingkat kompetensi sosial yang rendah
- Depresi
- Simptom psikomatik
- Penarikan sosial
- Keluhan pada kesehatan fisik

- Minggat dari rumah
- Penggunaan alkohol obat
- Bunuh diri
- Penurunan performa fisik

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, media massa, budaya, teman sebaya, kurikulum sekolah yang terlalu kaku, dan budaya senioritas. Rendah diri menjadi salah satu dampak buruk dari *bullying*.

2.2.4 Perspektif Islam Terhadap *Bullying*

Dalam agama Islam *bullying* sangat di larang karena sangat merugikan orang lain. Alquran juga sudah menyebutkan dalam QS Al Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِبِسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : "Hai orang - orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula suka sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim".

Ayat ini akan jadi peringatan dan nasehat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Mengolok-olok, mengejek, menghina, dan merendahkan seumpamanya, janganlah semua itu terjadi dikalangan orang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka ia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan pada dirinya (Hamka, 1984:235).

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT, sehingga kita tidak boleh melakukan *bullying* karena belum tentu yang direndahkan lebih buruk dari kita bahkan malah orang yang kita bully itu lebih baik dari kita. Ukuran tinggi derajat seseorang dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaan, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin, melainkan kualitas dan tinggi derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*"

Pangkal ayat ini dapat ditafsirkan bahwa manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini.

Ujung ayat ini, kalau diperhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka melupakan bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain, suku lain kepada suku yang lain. Kita didunia ini bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketaqwaan. Diujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan *'ashabiyah jahiliyah*, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "Jerman di atas dari segala-galanya". Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup: "Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling taqwa kepada Allah!" (Hamka, 1984:243).

Banyak sekali jenis *bullying* ada *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasi sosial dan *bullying* elektronik, tapi diantara jenis *bullying* tersebut yang banyak dilakukan adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* verbal yaitu *bullying* dengan bahasa verbal yang tujuannya menyakiti hati orang lain. Seperti mengejek menfitnah, memberi julukan yang tidak pantas dan lain-lan. *Bullying* ini terjadi karena

kurangnya kesadaran dalam menjaga lisan. Allah SWT berfirman dalam QS Al Ahzab ayat 70-71 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَعْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ ٧١

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar*".

Maka diberilah peringatan dalam ayat ini bahwasanya seseorang teah mengakui dirinya beriman kepada Allah, hendaklah imannya itu benar-benar dipupuknya baik-baik agar subur tumbuh dan berkembang. Memupuk iman ialah dengan taqwa kepada Tuhan, dengan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Di antara sikap hidup karena iman dan taqwa ialah jika berkata-kata pilihlah kata-kata yang benar. Jangan kata berbelit-belit. Menegakkan budi pekerti mulia dalam masyarakat Muslim, jangan menyakiti Allah, menyakiti Rasul, mengganggu perasaan sesama Muslim (Hamka, 1976:145).

2.3 Hubungan *Bullying* dengan Rendah diri

Masa remaja adalah saat dimana baik anak laki-laki maupun perempuan, amat peka terhadap keadaan tubuh mereka yang tidak sesuai dengan gambaran masyarakat tentang tubuh ideal karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang dahsyat, karena perubahan yang berlangsung cepat gambaran kaum remaja terhadap tubuh mereka terus menerus direvisi dan disesuaikan dengan perubahan yang dialami yang akibatnya seorang gadis

misalnya, jarang merasa pasti tentang penampilan mereka (Centi, 1993:14). Remaja memiliki kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain. Seseorang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri, lebih mampu, dan lebih produktif. Sebaliknya, orang yang tidak cukup memiliki harga diri akan cenderung merasa rendah diri, tidak percaya diri, tidak berdaya, dan bahkan kehilangan inisiatif atau kebuntuan berpikir (Ali, 2004:156).

Menurut Adler rasa rendah diri adalah segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna (Suryabrata, 2011:187). Menurut Rudi Mulyatiningsih, rendah diri berarti seseorang yang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti (Mulyatiningsih, 2004:2). Rendah diri bukanlah hal yang remeh. Banyak orang yang gagal dalam menggapai cita-cita karena perasaan rendah diri. Rendah diri biasanya disebabkan karena kurangnya penghargaan dari orang-orang terdekat. Kurangnya pengakuan dari lingkungannya. Bahkan sering mendapat hinaan dari teman-temannya (JW, 2015:2).

Dalam pandangan Islam, rendah diri adalah penyakit hati. Orang yang rendah diri berarti kufur nikmat. Karena dia lebih melihat kekurangan yang ada pada dirinya dari pada nikmat Allah yang melimpah. Merasa tidak memiliki kemampuan lebih dan suka menyendiri. Padahal Allah sudah menciptakan seseorang dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana firman Allah pada surat At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۚ

Artinya : *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*

Ayat ini permulaan dari apa yang telah Allah mulakan lebih dahulu dengan sumpah. Yaitu, bahwasanya diantara

makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air-mukanya, sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung kegembiraan, sangat berbeda dengan binatang lain. Dan manusia diberipula akal, bukan semata-mata nafanya yang naik turun. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu didapatlah dia hidup dimuka bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan-Nya mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat (Hamka, 1983:185).

Sebenarnya seluruh manusia yang tinggal di atas muka bumi mempunyai derajat yang sama. Semuanya dicipta dari bahan yang sama, yaitu air mani yang tak berharga. Mereka dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Tidak ada yang membawa pangkat dan jabatan. Baru setelah mereka dilahirkan akal dan ilmu masing-masing memiliki keahlian dan kepewaaian yang berbeda yang kemudian menjadi wasilah terjadinya interaksi di antara sesama manusia. Seperti firman Allah pada surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa*

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

Pangkal ayat ini dapat ditafsirkan bahwa manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini.

Ujung ayat ini, kalau diperhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka melupakan bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain, suku lain kepada suku yang lain. Kita didunia ini bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketaqwaan. Diujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan *'ashabiyah jahiliyah*, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "Jerman di atas dari segala-galanya". Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup: "Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling taqwa kepada Allah!" (Hamka, 1984:243).

Ciri-ciri orang yang merasa rendah diri menurut Rudi Mulyatiningsih yaitu selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, selalu ragu dalam bertindak, dan tidak mau bersaing positif (Mulyatiningsih, 2004:38). Sedangkan menurut Adzi ciri-ciri rendah diri adalah selalu berpikir negatif terhadap diri sendiri, suka menyendiri dan sangat membenci

keramaian, sering mencurigai orang lain, tidak percaya bahwa dirinya sebetulnya memiliki kelebihan, dan tidak mau mengurus urusan yang besar (JW, 2015:121).

Menurut Rudi Mulyatiningsih ada 2 faktor yang membuat seseorang memiliki rendah diri yaitu faktor intern penyebab yang berasal dari diri sendiri dan faktor ekstern penyebab yang berasal dari luar (Mulyatiningsih, 2004:38). Lalu menurut Ella ada 5 faktor penyebab seseorang memiliki rendah diri yaitu, bentuk fisik tidak memuaskan, sakit atau cacat pada tubuh, lingkungan pergaulan tak mendukung, kelas sosial dan ekonomi tak sama, prestasi akademik kurang bagus, dan latar belakang keluarga kurang mendukung (Sofa, 2015:15).

Ada banyak faktor yang membuat seseorang merasa rendah diri. Salah satu faktor penyebab terjadinya rendah diri adalah *bullying*. Menurut Andri Priyatna, *bullying* adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku kepada korbannya, dilakukan secara berulang dan didasari perbedaan kekuatan yang mencolok (Priyatna, 2010:2). Adapun pandangan tokoh lainnya mengenai definisi *bullying* dikemukakan oleh Rizal Panggabean yang mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif seorang murid atau sekelompok murid yang ditujukan dengan sengaja dan berulang untuk mengganggu murid lain yang lemah atau aneh, biasanya dilakukan tanpa provokasi (Panggabean, 2015:14). Flynt dan Morton mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya (Hadiyanto, 2016:117).

Dalam pandangan Islam, *bullying* sangat dilarang keras karena merugikan orang lain. Sebagai sesama muslim dan sesama manusia haruslah menjaga dan menebar kasih

sayang pada semua, bukan justru berbuat zalim kepada sesama. *Bullying* juga disebabkan karena kurang terbangunnya rasa persaudaraan diantara sesama. Maka karena itulah islam mengharuskan para orangtua mampu mengajarkan dan menanamkan ilmu agama pada anak-anaknya sejak dini, agar mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Seperti firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : *"Hai orang - orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula suka sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim"*.

Ayat ini akan jadi peringatan dan nasehat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Mengolok-olok, mengejek, menghina, dan merendahkan seumpamanya, janganlah semua itu terjadi dikalangan orang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka ia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya. Hanya orang yang tidak

beriman jumlah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan pada dirinya (Hamka, 1984:235).

Bentuk *bullying* menurut Tim Yayasan Semai Jiwa ada 2 macam yaitu *bullying* fisik yaitu *bullying* jenis kasat mata dan *bullying* verbal yaitu *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Ada pula bentuk-bentuk *bullying* menurut Andri Priyatna ada 4 macam yaitu secara fisikal, verbal, sosial, *cyber* atau elektronik (Jiwa, 2008:2).

Berikut beberapa penelitian sebelumnya tentang *bullying*. Penelitian yang dilakukan Windy Sartika Lestari dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* dikalangan Peserta Didik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya *bullying* dalam kasus ini, sebab keluarga (khususnya keluarga para pelaku) tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya (Lestari, 2016). Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fithria dan Rahmi Aulia dengan judul "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku *Bullying*". Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya dengan perilaku *bullying* (Fithria, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Ramadhani yang berjudul "Penerapan Konseling Kelompok Adlerian untuk Mengurangi Rasa Rendah Diri Siswa Kelas XI-IA2 SMAN 1 Driyorejo". Adapun hasilnya menunjukkan bahwa terjadi penurunan rasa rendah diri siswa kelas XI-IA2 SMAN 1 Driyorejo antara sebelum dan setelah penerapan konseling kelompok Adlerian (MF, 2013).

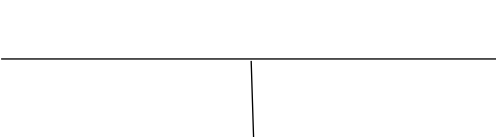
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hariadi Ahmand dan Dini Kurnia yang berjudul "Pengaruh Teknik Biblo Edukasi Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Kelas XI di SMA Negeri 8 Mataram". Berdasarkan analisis data yang

digunakan dalam statistic menggunakan rumus *t-hitung*, di peroleh *t-hitung* 2,643 sedangkan dari daftar distribusi *t-tabel* pada taraf nyata 5% diperoleh 1,379. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ($2,643 > 1,379$), yaitu hipotesis H_0 yang diuji ditolak berbunyi tidak ada pengaruh penerapan biblio edukasi terhadap rasa rendah diri pada siswa kelas XI Asta 3 di SMAN 8 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. Dan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berbunyi ada pengaruh pengaruh penerapan biblio edukasi terhadap rasa rendah diri pada siswa kelas XI Asta 3 di SMAN 8 Mataram tahun pelajaran 2016/2017, artinya hasil penelitian ini "signifikan".

Berdasarkan teori-teori mengenai *bullying* dan rendah diri yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti berasumsi ada keterkaitan antara *bullying* dan perasaan rendah diri. Sehingga peneliti menduga ada hubungan antara *bullying* dengan rendah diri.

2.4 Kerangka Konseptual





Salah satu dampak buruk *bullying* adalah rendah diri (Priyatna, 2010).

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan antara *bullying* dengan rendah diri pada siswa XI di SMA Negeri 5 Palembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di pakai pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada analisisnya terhadap data – data numerikal yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2011:5). Pendekatan penelitian kuantitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2014:5). Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:8). Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010:27).

Adapun rancangan kuantitatif yang digunakan adalah rancangan kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variabel lain. Dengan penelitian korelasional pengukuran terhadap variabel – variabel tersebut dapat dilakukan serentak dalam kondisi realistik (Azwar, 2011:8-9). Selanjutnya menurut Asmadi Alsa, studi korelasi dipakai untuk menguraikan dan mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara variabel atau antara perangkat data. Untuk menerapkan rancangan korelasional ini, peneliti hanya meneliti sekelompok subjek. Bukan dua

atau lebih kelompok seperti dalam rancangan eksperimen (Alsa, 2010:20).

3.2 Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel – variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing – masing (Azwar, 2011:61). Berdasarkan fenomena yang ada dan berbagai pendapat para ahli, peneliti mengidentifikasi variabel – variabel yang ada dalam penelitian, diantaranya:

1. Variabel X (Variabel bebas) : *Bullying*
2. Variabel Y (Variabel terikat) : Rendah diri

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang dirumuskan berdasarkan karakter-karakter variabel yang dapat diamati (Azwar, 2010:5).

1. Rendah diri adalah perasaan tidak menyukai diri sendiri, pesimis, dan menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti yang muncul pada siswa SMA Negeri 5 Palembang, yang diukur berdasarkan ciri-ciri rendah diri yang dikemukakan oleh Rudi Mulyatiningsih, yaitu selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, selalu ragu dalam bertindak, tidak mau bersaing dalam hal positif.
2. *Bullying* merupakan hal yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok pihak yang kuat, yang dilakukan secara sengaja dan berulang, guna menyakiti secara emosi maupun fisik yang dimiliki oleh Siswa SMA Negeri 5 Palembang, yang diukur berdasarkan bentuk-bentuk *bullying* dari Andi Priyatna, yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial, *cyber* (elektronik).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditemukan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Menurut Saifuddin Azwar, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2011:77). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:119). berdasarkan definisi tersebut, maka populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Palembang tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah keseluruhan 323 siswa yang terbagi atas 10 lokal dan tercatat aktif sebagai siswa di SMA Negeri 5 Palembang.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil semua subjek yang ada di populasi penelitian, melainkan hanya mengambil bagian dari populasi yang telah ditetapkan yaitu sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang ada pada populasi itu (Sugiyono, 2013:81).

Teknik random sampling sederhana digunakan pada populasi mempunyai karakteristik homogen yang setara, jumlah populasi yang ada diambil secara acak dari populasi berjumlah 323 siswa yang masih tercatat aktif sebagai siswa kelas XI SMA Negeri 5 Palembang tahun ajaran 2017/2018 (Widodo, 2009:49).

Dalam menentukan sampel ini peneliti menggunakan rumus issac dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah populasi di sesuaikan dengan tabel penentuan jumlah sampel rumus issac dan Michael, dari table tersebut peneliti mendapatkan sampel sebanyak 167 orang untuk 323 populasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Palembang yang diambil menggunakan *Simple Random Sampling* (Sugiyono, 2013:87). Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Siswa yang masih aktif tercatat di sekolah SMA Negeri 5 Palembang tahun pelajaran 2017/2018
2. Siswa kelas XI SMA Negeri 5 Palembang
3. Siswa yang berjenis kelamin laki – laki dan perempuan
4. Siswa yang bersedia menjadi responden penelitian

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2014:91). Menurut Suryabrata skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut (Suryabrata, 2009:15). Dalam penelitian untuk pengumpulan data variabel rendah diri peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013:93). Skala sikap model likert disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju

terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap (Azwar, 2014:97).

Skala tersebut terdiri atas 60 item pernyataan yang disajikan dalam bentuk kalimat (*favorable* dan *unfavorable*). Pada item *favorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju. Pada nilai *unfavorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju, 3 tidak setuju, 2 setuju, 1 sangat setuju. *Favorable* merupakan pernyataan yang bersifat positif dan *unfavorable* merupakan pernyataan yang bersifat negatif.

Untuk pengumpulan data variabel *bullying* peneliti menggunakan angket dengan 24 pernyataan dengan format dikotomi (dua alternatif jawaban). Data yang diungkap oleh angket dianggap nyata atau faktual dan kebenarannya diketahui oleh subjek (Azwar, 2014:7).

1. Skala Rendah diri

Rendah diri diukur menggunakan skala likert. Penyusunan skala berdasarkan ciri-ciri rendah diri. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban. Skala terdiri dari item pertanyaan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Adapun ciri-ciri yang dikemukakan oleh Rudi Mulyatiningsih yaitu, selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, selalu ragu dalam bertindak, tidak mau bersaing dalam hal positif. Berikut tabel skor yang digunakan pada skala rendah diri.

Tabel 1
Pemberian Skor Skala Rendah diri

NO	Jawaban	Favorable	Unfavorable
1	SS	4	1
2	S	3	2
3	TS	2	3
4	STS	1	4

Berikut ini adalah *blue print* skala rendah diri menggunakan ciri-ciri rendah diri

Tabel 2
***Blue Print* Skala Rendah diri**

No	Ciri-Ciri Rendah Diri	Indikator Prilaku	Sebaran Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.	Suka Menyendiri	1,19,37,5 5	10,28,46	7
		Sulit berkomunikasi dengan orang lain	2,20,38,5 6	11,29,47	7
		Pemalu	3,21,39,5 7	12,30,48	7
2	Selalu ragu dalam bertindak.	Mudah merasa cemas	4,22,40	13,31,49,58	7
		Tidak percaya diri	5,23,41	14,32,50,59	7
		Berpikir negatif	6,24,42	15,33,51,60	7
3	Tidak mau bersaing positif	Merasa orang lain tidak sportif	7,25,43	16,34,52	6

	Tidak dapat menerima kekalahan	8,26,44	17,35,53	6
	Tidak mau menguji kemampuan diri dengan lomba	9,27,45	18,36,54	6
Jumlah		30	30	60

Responden yang memiliki nilai rendah diri yang tertinggi maka skor yang dimilikinya juga tinggi, sebaliknya jika rendah dirinya rendah maka skor juga rendah.

2. *Bullying*

Bullying diukur menggunakan angket dengan format dikotomi yaitu 2 pilihan jawaban. Terdiri atas 24 item pernyataan. Penyusunan skala berdasarkan bentuk-bentuk *bullying*. Angket ini memiliki 2 alternatif jawaban. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh Andi Priyatna, yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial, *cyber* (elektronik).

Tabel 3
Pemberikan Skor Angket

Jawaban	Skor Item
YA	2
TIDAK	1

Berikut ini adalah *blue print* skala *bullying* menggunakan bentuk-bentuk *bullying*.

Tabel 4
Blue Print Angket Bullying

No	Bentuk-Bentuk Bullying	Indikator Prilaku	Sebaran Item	Jumlah
1	Fisikal	Menyakiti secara fisik	1,13	2
		Mencuri	2,14	2
		Merusak Benda Korban	3,15	2
2	Verbal	Mengolok-olok nama panggilan	4,16	2
		Melecehkan penampilan	5,17	2
		Mengancam	6,18	2
3	Sosial	Menyebarkan gosip	7,19	2
		Mempermalukan di depan umum	8,20	2
		Mengucilkan	9,21	2
4	Cyber	Menyebarkan gosip via sosmed	10,22	2
		Menyebarkan foto pribadi tanpa izin	11,23	2
		Membongkar rahasia via sosmed atau sms	12,24	2
Jumlah			24	24

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas dalam pengertian yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Validitas adalah karakteristik utama yang harus dimiliki setiap skala (Azwar, 2010:7). Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2014:173).

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas konstruk, menurut Allen dan Yen Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes

mengukur trait atau konstruk teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2011:45).

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel, namun reliabel mempunyai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, kepercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya (Azwar, 2012:8). Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (Azwar, 2009:26).

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier. Karena peneliti hanya menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Metode analisis terbagi atas 2 bagian yaitu uji asumsi (prasyarat) dan uji hipotesis.

3.7.1 Uji Asumsi (Prasyarat)

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas yang merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis regresi sederhana dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang

digunakan adalah statistik nonparametrik (Azwar, 2009:28). Uji ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Sugiono, 2008:389).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Linear tidaknya korelasi disimpulkan dari peluang ralat p 'beda'-nya. beda itu sendiri sebenarnya menguji signifikansi perbedaan antara korelasi linear dengan korelasi kuadratik, jika P beda $> 0,05$ maka perbedaan dinyatakan signifikan (Budi, 2006:158).

3.7.2 Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel (Azwar, 2009:53).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan

4.1.1 Sejarah Ringkas Berdirinya SMA Negeri 5 Palembang

SMA Negeri 5 Palembang didirikan berdasarkan mata anggaran tahun 1976 / 1977 yang dikenal dengan PELITA II. Pada tahun ajaran 1977 mulai menerima murid baru sebanyak 5 (lima) kelas dengan siswa sebanyak 104 orang (SMA Negeri 5 Palembang dirancang pemerintah waktu itu untuk 35 orang / kelas) dan menumpang di SMP Negeri 8 Palembang pada sore hari sampai dengan bulan Juni 1977 dan mulai semester II (bulan Juli 1977) pindah ke gedung SMA Negeri 5 Palembang di Jalan Gotong Royong Sungai Buah dan bertindak sebagai kepala sekolah Bapak Drs.M.Lamsari merangkap kepala SMA Negeri 2 Palembang.

Tenaga edukatif dan tenaga administrasi 90 % berasal dari SMA Negeri 2 Palembang selebihnya ada dari SMP Negeri 2, SMP Negeri 4 dan SMA Negeri 3 Palembang. SMA Negeri 5 Palembang diresmikan (SK Penegerian) dengan nomor : 0483/0/1977 tanggal 31 Oktober 1977, perubahan nama SMA menjadi SMU dengan SK Nomor : 035/0/1997 tanggal 3 April 1997.

- a. Jumlah Siswa dalam empat tahun terakhir

Kelas	Jumlah Siswa			
	2014-2015	2015-2016	2016-2017	2017-2018
X	286	326	288	323
XI	260	296	321	330
XII	207	229	276	322

Jumlah	753	851	885	975
--------	-----	-----	-----	-----

b. Data Guru

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan				
		SMA	D3	SI	S2	S3
1	Guru Tetap		4	24	23	
2	Guru Tidak Tetap	1	1	9	2	
3	Guru Bantu					
	Jumlah	1	5	33	25	

c. Tenaga Administrasi Sekolah

No	Status TAS	Tingkat Pendidikan				
		SD	SMP	SMA	D3	S1
1	TAS Tetap	2		2	1	
2	TAS Tidak Tetap	1	1	3	2	5
	Jumlah	3	1	5	3	5

4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 5 Palembang

1) Visi

Unggul, Berbudaya, Berkarakter, Berbasis IPTEK, dan IMTAQ serta Berwawasan Lingkungan.

2) Misi

1. Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di perguruan tinggi negeri dan swasta favorit
2. Berprestasi dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler
3. Mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala
4. Membina dan mengupayakan keselarasan antara IPTEK dan IMTAQ
5. Mewujudkan sekolah yang berbasis teknologi
6. Mewujudkan sekolah yang berkarakter, berjiwa wirausaha dan melestarikan lingkungan
7. Mewujudkan sekolah sehat, bersih, indah, nyaman, hijau dan berbunga
8. Mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup di sekolah

4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang perlu disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lapangan. Adapun langkah-langkah persiapan yang dilakukan yaitu, Administrasi dan Alat Ukur.

4.2.1 Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi telah peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan pengurusan surat izin penelitian (riset) yang

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Persiapan yang dilakukan peneliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan skala rendah diri dan angket *bullying*. Kemudian langkah yang peneliti lakukan adalah uji validitas item dan uji reabilitas skala.

a. Skala Rendah diri

Peneliti menyusun alat ukur rendah diri dengan skala *likert*. Alat ukur ini telah peneliti buat berdasarkan 3 ciri-ciri rendah diri yang dikemukakan oleh Rudi Mulyatiningsih yaitu selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, selalu ragu dalam bertindak, tidak mau bersaing dalam hal positif (Mulyatiningsih, 2004:38). Dari 3 ciri-ciri tersebut telah peneliti kembangkan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *unfavourable*.

Tabel 5
Blue Print Rendah diri

No	Ciri-Ciri Rendah Diri	Indikator Perilaku	Sebaran Item		Jumlah
			Favorabl e	Unfavorab le	
1	Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.	Suka Menyendiri	1,19,37,55	10,28,46	7
		Sulit berkomunikasi dengan orang lain	2,20,38,56	11,29,47	7
		Pemalu	3,21,39,57	12,30,48	7
2	Selalu ragu dalam bertindak.	Mudah merasa cemas	4,22,40	13,31,49,58	7
		Tidak percaya diri	5,23,41	14,32,50,59	7
		Berpikir negatif	6,24,42	15,33,51,60	7

3	Tidak mau bersaing positif	Merasa orang lain tidak sportif	7,25,43	16,34,52	6
		Tidak dapat menerima kekalahan	8,26,44	17,35,53	6
		Tidak mau menguji kemampuan diri dengan lomba	9,27,45	18,36,54	6
Jumlah			30	30	60

b. Angket *Bullying*

Peneliti juga membuat sendiri alat ukur *bullying* dalam bentuk angket dengan 2 pilihan jawaban sebanyak 24 item dan dibuat berdasarkan bentuk *bullying* menurut Andi Priyatna, adapun bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial, *cyber* (elektronik) (Priyatna, 2010:3).

Tabel 6
Blue Print *Bullying*

No	Bentuk-Bentuk Bullying	Indikator Perilaku	Sebaran Item	Jumlah
1	Fisikal	Menyakiti secara fisik	1,13	2
		Mencuri	2,14	2
		Merusak Benda Korban	3,15	2
2	Verbal	Mengolok-olok nama panggilan	4,16	2
		Melecehkan	5,17	2

		penampilan		
		Mengancam	6,18	2
3	Sosial	Menyebarkan gosip	7,19	2
		Mempermalukan di depan umum	8,20	2
		Mengucilkan	9,21	2
4	Cyber	Menyebarkan gosip via sosmed	10,22	2
		Menyebarkan foto pribadi tanpa izin	11,23	2
		Membongkar rahasia via sosmed atau sms	12,24	2
Jumlah			24	24

4.3 Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba (*Try Out*). Pengukuran validitas ini dengan menggunakan pernyataan, yang sebelumnya sudah dibuat untuk disebar pada sampel, terlebih dahulu diuji cobakan pada subjek sebanyak 80 subjek yang merupakan siswa/i kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang pada 28 Mei 2018 dengan angkatan 2017. Pengambilan data dilakukan pada siswa kelas XI IPA 3 - XI IPA 6.

Masing-masing subjek mendapat satu skala penelitian yang berisi dua alat ukur yaitu skala rendah diri dan angket *bullying*. Proses pengambilan data diawali dengan pembukaan, pembacaan petunjuk pengisian, kemudian membagi skala kepada subjek.

Setelah uji coba selesai, peneliti mulai memeriksa tiap-tiap item valid dalam pernyataan, yang akan diberikan pada sampel penelitian. Uji coba dilakukan agar hasil yang tadinya muncul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian.

4.4 Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap uji coba alat ukur, selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 23.00 *for windows*.

4.4.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen pengumpulan data layak atau tidak untuk digunakan. Metode analisis yang digunakan adalah *korelasi pearson product* dengan cara membandingkan nilai *r* hitung (*nilai pearson correlation*) dengan nilai *r* tabel (nilai yang ada pada tabel *r*). Nilai *r* tabel ini dicari menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan melihat nilai *N* (jumlah subjek) dikurangi 2 ($df = N-2$) (Alhamdu, 2016: 46). Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 80. Bilai *r* hitung (*nilai pearson correlation*) > *r* tabel, maka item valid. Sebaliknya, bila *r* hitung (*nilai pearson correlation*) < *r* tabel, maka item tidak valid. Peneliti mendapatkan *r* tabel sebesar 0.2199. Jadi jika item memiliki *r* hitung (*nilai pearson correlation*) > dari 0.2199, maka item dinyatakan valid dan sebaliknya, jika *r* hitung (*nilai pearson correlation*) < dari 0.2199, maka item dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hal tersebut, item yang valid bergerak dari yang terkecil 0.266 sampai yang terbesar 0.788 dan untuk item yang gugur mulai dari yang terendah 0.053 hingga yang terbesar 0.196. Berikut ini adalah hasil uji coba yang telah diklasifikasikan menjadi item valid dan gugur.

Berdasarkan analisis data, maka item gugur berjumlah 7 item dapat dilihat pada tabel 7. Adapun butir item yang gugur adalah 2, 7, 17, 41, 42, 51, 59. Berikut ini adalah sebaran item valid yang digunakan dalam penelitian dari 53 item yang valid dengan nomor yang acak dalam penelitian

telah peneliti distribusikan kenomor-nomor yang berurutan 1-53 tampak pada tabel 8.

Tabel 7
Blue Print Hasil Skala Rendah diri Uji Coba (Try Out)

No	Ciri-Ciri Rendah Diri	Indikator Perilaku	Sebaran Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.	Suka Menyendiri	1,19,37,55	10,28,46	7
		Sulit berkomunikasi dengan orang lain	(2),20,38,56	11,29,47	7
		Pemalu	3,21,39,57	12,30,48	7
2	Selalu ragu dalam bertindak.	Mudah merasa cemas	4,22,40	13,31,49,58	7
		Tidak percaya diri	5,23,(41)	14,32,50,(59)	7
		Berpikir negatif	6,24,(42)	15,33,(51),60	7
3	Tidak mau bersaing positif	Merasa orang lain tidak sportif	(7),25,43	16,34,52	6

		Tidak dapat menerima kekalahan	8,26,44	(17),35,53	6
		Tidak mau menguji kemampuan diri dengan lomba	9,27,45	18,36,54	6
Jumlah			30	30	60
Item Valid = 53 dan Item Gugur = 7					

*angka yang memiliki tanda kurung () adalah item yang gugur.

Tabel 8
Blue Print Sebaran Skala Setelah Uji Coba
(Untuk Penelitian)

No	Ciri-Ciri Rendah Diri	Indikator Perilaku	Sebaran Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan .	Suka Menyendiri	1,19,37,5 5	10,28,4 6	7
		Sulit berkomunikasi dengan orang lain	20,38,56	11,29,4 7	6
		Pemalu	3,21,39,5 7	12,30,4 8	7

2	Selalu ragu dalam bertindak.	Mudah merasa cemas	4,22,40	13,31,49,58	7
		Tidak percaya diri	5,23	14,32,50	5
		Berpikir negatif	6,24	15,33,60	5
3	Tidak mau bersaing positif	Tidak sportif	25,43	16,34,52	5
		Tidak dapat menerima kekalahan	8,26,44	35,53	5
		Tidak mau menguji kemampuan diri	9,27,45	18,36,54	6
Jumlah			25	28	53

Dengan batas kritis yang sama dengan variabel rendah diri yaitu 0.2199 maka seluruh item *bullying* dinyatakan valid, karena semua item memiliki r hitung > 0.2199 yang artinya tidak ada item yang harus di gugurkan pada variabel *bullying*. Item valid bergerak dari yang terkecil 0.227 hingga yang terbesar 0.717. Berikut blue print hasil uji coba variabel *bullying*.

Tabel 9
Blue Print Hasil Angket *Bullying* Uji Coba (Try Out)

No	Bentuk-Bentuk Bullying	Indikator Perilaku	Sebaran Item	Jumlah
1	Fisikal	Menyakiti secara fisik	1,13	2
		Mencuri	2,14	2
		Merusak Benda Korban	3,15	2
2	Verbal	Mengolok-olok nama panggilan	4,16	2
		Melecehkan penampilan	5,17	2
		Mengancam	6,18	2
3	Sosial	Menyebarkan gosip	7,19	2
		Mempermalukan di depan umum	8,20	2
		mengucilkan	9,21	2
4	Cyber	Menyebarkan gosip via sosmed	10,22	2
		Menyebarkan foto pribadi tanpa izin	11,23	2
		Membongkar rahasia via sosmed atau sms	12,24	2
Jumlah			24	24
Item Valid = 24 dan Item Gugur = 0				

4.4.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan tingkatan kekonsistensian dan keajegan dari suatu alat ukur yang digunakan. Untuk mengukur tingkat kekonsistensian ini metode yang sering digunakan adalah analisis *alpha cronbach*. Suatu alat dikatakan reliabel ketika memenuhi batas minum skor *alpha cronbach* sebesar 0.6. Artinya skor realibiliti alat ukur kurang kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (Azwar, 2009:26).

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala rendah diri sebelum item yang gugur dikeluarkan didapatkan *alpha cronbach* sebesar 0.920 yang berarti realibiliti skala rendah diri sebelum item yang gugur dikeluarkan dianggap baik karena $0.920 > 0.6$, kemudian setelah item gugur dikeluarkan didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.934 yang berarti realibiliti skala rendah diri setelah item gugur dikeluarkan dianggap baik karena $0.934 > 0.6$. Hasil uji realibiliti angket *bullying* didapatkan *alpha cronbach* sebesar 0.860 yang artinya realibiliti angket *bullying* dianggap baik karena $0.860 > 0.6$.

4.5 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian atau pengambilan data dilaksanakan di lokasi penelitian di SMA Negeri 5 Palembang pada tanggal 30 Mei 2018 dengan subjek sebanyak 167 siswa, pengambilan data menggunakan alat ukur yang telah disiapkan peneliti dan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Selanjutnya peneliti pun mengawasi pengisian skala terhadap siswa/i kelas XI SMA Negeri 5 Palembang.

4.6 Hasil Penelitian

4.6.1 Kategori Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel

penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X yang digunakan (empirik)			
	Xmin	Xman	Mean	SD
Rendah diri	96	126	110.65	14.873
<i>Bullying</i>	24	31	27.63	3.742

Untuk mendapatkan skor minimal digunakan rumus (Mean – SD) dan untuk mendapatkan skor maksimal digunakan rumus (Mean + SD). Pada tabel diatas terlihat skor empirik variabel rendah diri dan *bullying* yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi kedua variabel penelitian. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan persentase terhadap kedua variabel tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Kategorisasi Skor Skala Rendah diri
Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang

Skor	Kategorisasi	N	%
$X < 96$	Rendah	28	16.8%
$97 \leq X \leq 125$	Sedang	113	67.7%
$X > 126$	Tinggi	26	15.5%
Total		167	100%

Berdasarkan perhitungan skor kategorisasi variabel rendah diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 28 siswa atau

16.8% pada kategori rendah, 113 atau 67.7% pada kategori sedang, dan 26 siswa atau 15.5% pada kategori tinggi pada siswa SMA Negeri 5 Palembang.

Tabel 12
Kategorisasi Skor Angket *Bullying*
Sisa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang

Skor	Kategorisasi	N	%
$X < 24$	Rendah	21	12.6%
$25 \leq X \leq 30$	Sedang	115	68.9%
$X < 31$	Tinggi	31	18.5%
Total		167	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel *bullying* dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 siswa atau 12.6% pada kategori rendah, 115 siswa atau 68.9% pada kategori sedang, dan 31 siswa atau 18.5% pada kategori tinggi pada siswa SMA Negeri 5 Palembang.

Berdasarkan kedua tabel kategori skor tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki rendah diri tinggi sama besarnya dengan rendah diri yang rendah. Sama halnya dengan responden yang mengalami *bullying* tinggi tidak jauh beda dengan responden mengalami *bullying* rendah.

4.6.2 Uji Asumsi

Uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Hal ini merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis Regresi dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu

pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Sugiono, 2008:389). Hasil uji normalitas terhadap variabel rendah diri dan *bullying* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Keterangan
Rendah diri	0.074	Normal
<i>Bullying</i>	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil normalitas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Hasil uji normalitas terhadap variable rendah diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0.074. Berdasarkan data tersebut $p = 0.074 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel rendah diri berdistribusi normal.
- b) Hasil uji normalitas terhadap variabel *bullying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. berdasarkan data tersebut $p = 0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel *bullying* berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berhubungan secara linier atau tidak sebagai salah satu syarat pengajuan asumsi sebelum tahap uji analisis statistik untuk pembuktian uji hipotesis. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linieritas ini dilakukan pada kedua variabel dengan

menggunakan *test of linierity*. Kaidah uji yang digunakan adalah Linear tidaknya korelasi disimpulkan dari peluang ralat p 'beda'-nya. beda itu sendiri sebenarnya menguji signifikansi perbedaan antara korelasi linear dengan korelasi kuadratik, jika P beda $>0,05$ maka perbedaan dinyatakan signifikan (Budi, 2006:158).

Tabel 14
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

		Keterangan
F	Sig	Linier
1.465	0.131	

Berdasarkan hasil uji linieritas menggunakan *test of linierity* antara rendah diri dan *bullying* didapatkan nilai 1,465 dengan nilai signifikansi sebesar 0,131 > 0.05 berarti nilai $P > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel linier. Dengan demikian, asumsi linieritas terpenuhi.

4.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (*bullying*) dan variabel Y (rendah diri). Perhitungan statistik yang dilakukan dengan regresi sederhana (*simple regression*) dengan bantuan program SPSS 23 *for windows*.

Hasil uji hipotesis diantara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 15
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	R Square	Sig. (p)	F	Keterangan
Perilaku <i>bullying</i> >=< Rendah diri	0.051	0.003	0.513	0.430	Tidak ada hubungan

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel *bullying* dan rendah diri sebesar 0.051 dengan signifikansi 0.513 lebih besar dari 0.05 atau $0.513 > 0.05$ dimana seharusnya $p = < 0.05$ untuk mengatakan adanya hubungan, dapat juga dilihat dari f hitungnya yaitu $0.430 <$ dari f tabel 3.90 dimana seharusnya f hitung $>$ f tabel untuk menyatakan adanya hubungan, maka hasil ini berarti menunjukkan *bullying* tidak memiliki hubungan dengan rendah diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

4.7 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis *Simple Regression* atau regresi sederhana yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel penelitian, yaitu variabel *bullying* dan rendah diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, didapat nilai $p = 0.513$ dimana $p > 0.05$. Jadi tidak ada hubungan antara *bullying* dengan rendah diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

Berdasarkan hubungan antara *bullying* dan rendah diri kedua variabel tidak memiliki hubungan. Menurut analisis peneliti tidak adanya hubungan antara dua variabel tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti, lemahnya teori

penghubung, peneliti menggunakan teknik sampling yang tidak tepat juga mempengaruhi tidak adanya hubungan antara dua variabel tersebut, tempat penelitian yang yang tidak sesuai.

Teori yang peneliti gunakan sebagai teori penghubung adalah dari Andri Priyatna yang menyatakan dampak buruk yang dapat terjadi pada korban *bullying* salah satunya adalah munculnya rendah diri. Teori tersebut tidak secara spesifik mengatakan adanya hubungan antara *bullying* dan rendah diri. Sehingga menghasilkan tidak adanya hubungan antara *bullying* dan rendah diri. Artinya jika ingin mengkaji hubungan antara dua variabel tersebut dianjurkan untuk menggunakan teori yang kuat.

Menurut Adler, rendah diri berada pada diri setiap anak. Rasa rendah diri muncul karena pola asuh orang tua yang selaluh menyalahkan anak dan anak selalu dikata-katai bahwa ia anak yang bodoh dan sebagainya. Hal tersebut bisa juga karena cara mendidik yang serba memerintah, menghukum, menasihati, melarang, dan sebagainya yang bersifat otoriter. Di samping itu, rasa rendah diri dapat timbul karena anak gagal dalam mengerjakan sesuatu atau merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi suatu kesulitan. Yang terakhir, rasa rendah diri dapat timbul jika anak merasa memiliki kekurangan atau cacat (kekurangan ekonomi, cacat badan, dan sebagainya (Suhartini, 2010:32). Hal tersebut sejalan dengan faktor-faktor rendah diri yang dikemukakan oleh Ella Sofa. Menurut Ella Sofa faktor-faktor yang mempengaruhi rendah diri seperti bentuk fisik yang tak memuaskan, sakit atau cacat pada tubuh, lingkungan pergaulan tak mendukung, kelas sosial dan ekonomi tak sama, prestasi akademik yang kurang, latar belakang keluarga yang kurang mendukung (Sofa, 2015:15).

Bentuk fisik tak memuaskan. Merasa malu dan tidak percaya diri karena merasa tidak cantik atau tidak tampan,

merasa tubuh terlalu gemuk atau terlalu kurus, atau merasa malu karena muka memiliki jerawat. Padahal Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Artinya : *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*

Ayat ini permulaan dari apa yang telah Allah mulailkan lebih dahulu dengan sumpah. Yaitu, bahwasanya diantara makhluk Allah diatas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air-mukanya, sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung kegembiraan, sangat berbeda dengan binatang lain. Dan manusia diberipula akal, bukan semata-mata nafanya yang naik turun. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu didapatlah dia hidup dimuka bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan-Nya mengutus pula Rasul-rasul membawakan pertunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat (Hamka, 1983:185).

Sakit atau cacat pada tubuh. Munculnya rendah diri karena memiliki cacat tubuh sejak lahir atau karena kecelakaan. Dalam Al-Qur'an semua yang diberikan oleh Allah adalah cobaan dari Allah sakit dan cacat dari tubuh adalah pemberian Allah dan daripada terpuruk lebih baik perbanyak beramal, seperti dalam surat Al-Mulk :2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ٢

Artinya: *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih*

baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”(Al-Mulk :2)

Ayat ini adalah peringatan kepada manusia bahwa hidup ini tidaklah berhenti sehingga di dunia ini saja. Ini adalah peringatan kepada manusia agar mereka insaf akan mati disamping ia terpesona oleh hidup. Banyak manusia yang lupa akan mati itu, bahkan takut terhadap maut karena hatinya terikat dunia. Maka diantara hidup dan mati itulah kita mempertinggi mutu amal diri, berbuat amalan yang terlebih baik atau bermutu. Ditegaskan disini bahwa yang dikehendaki Allah dari kita ialah amalan yang terlebih baik, biarpun sedikit, bukan amalan yang banyak tetapi tidak bermutu (Hamka, 1975:6).

Lingkungan pergaulan tak mendukung. Merasa tidak dianggap oleh lingkungan pergaulan, merasa tidak terlalu dibutuhkan, pendapat tak pernah didengarkan, dan merasa terkucilkan. Allah menciptakan kita supaya saling kenal mengenal satu sama lain. Allah juga menerangkan dalam firman-Nya dalam surah Al-Hujurat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Al-Hujurat:13)

Pangkal ayat ini dapat ditafsarkan bahwa manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi

Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hauwa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini.

Ujung ayat ini, kalau diperhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka melupakan bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kebangsa kepada bangsa lain, suku lain kepada suku yang lain. Kita didunia ini bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperagan, karena orang telah lupa kepada nilai ketaqwaan. Diujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan *'ashabiyah jahiliyah*, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "Jerman diatas dari segala-galanya". Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup: "Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling taqwa kepada Allah!" (Hamka, 1984:243).

Kelas sosial dan ekonomi tak sama. Merasa tak pantas bergaul dengan teman-teman karena tidak berkecukupan seperti teman-teman yang lain. Padahal di dalam Al-Qur'an kita diajarkan untuk berbuat adil yang terdapat firman Allah dalam ayat An-Nisa:135

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ نَعَرْتُمْ أَوْ عَرِضْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥﴾

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri*

atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”(QS. An-Nisa:135)

Dalam menegakkan keadilan itu, baik terhadap ayah-bunda sekalipun ataupun terhadap keluarga yang dekat, sekali-sekali jangan terpengaruh kekayaannya atau kemiskinannya. Mentang-mentang dia kaya, jangan dicurangi keadilan karena mengarap balas jasa dari kekayaannya. Mentang-mentang dia miskin jangan dibela jika dia salah karena kemiskinannya. Yang benar tetap benar, yang salah tetap salah. Kaya dan miskin dihadapan keadilan adalah sama (Hamka, 1981:359).

Prestasi akademik kurang bagus. Tidak percaya diri dan menjadi pemalu karena prestasi akademik yang biasa-biasa saja, kurang bagus dibanding teman-teman yang lain. Ada baiknya prestasi akademik yang kurang baik tersebut diimbangi dengan ilmu agama yang baik, seperti firman Allah pada surat Fatir:19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ١٩

Artinya: *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat."*

Buta pada ayat ini ialah buta hati karena pengajaran dan tuntutan Tuhan yang tidak masuk ke dalam. Seumpama orang yang disebut "buta huruf", meskipun huruf-huruf itu berdiri sebesar tonggak dihadapan matanya, tidaklah akan pandai dia membacanya. Adapun orang yang melihat yang dimaksud di sini ialah orang yang "terbuka mata hatinya" menerima kebenaran. Orang yang buta hati, tidaklah dia

akan melihat hakikat dari sesuatu walaupun matanya nyalang melihat. Orang yang terbuka mata hatinya niscaya akan melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain (Hamka, 1964:229).

Latar belakang keluarga kurang mendukung, dan masa lalu yang membuat trauma. Anak yang sering mendapatkan larangan dari orang tua, sering disalahkan, diremehkan, dijelek-jelekkkan dihadapat orang lain, atau kurang diperhatikan karena kesibukan orang tua, cenderung akan menjadi anak yang rendah diri. Padahal didalam terdapat ayat tentang pola asuh:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤
قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

Artinya: "4. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". 5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". (Yusuf:4-5)

Dalam perbincangan Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 4-5 terdapat "jangan engkau ceritakan mimpimu". Rupanya larangan itu adalah bentuk sayangnya Nabi Ya'qub kepada putranya Nabi Yusuf, untuk tidak memberikan keleluasan bercerita kepada saudara-saudaranya yang lain. Ada pertimbangan psikologi, karna sepenuhnya Nabi Ya'qub tahu bahwa saudara-saudaranya yang lain punya kedengkian terhadap Nabi Yusuf. Bila kelebihan Nabi Yusuf terungkap ke permukaan dan diketahui

oleh saudaranya yang lain maka mereka akan menjelakannya. Maksud larangan itu adalah “waspadalah terhadap hasutan syaitan kepada saudaramu yang bisa mendorong mereka untuk membuat kedengkian kepada engkau” (Jarir, 1994:13). Jadi, larangan bukan berarti kasar dan tidak mendidik, tetapi larangan juga sebagai bentuk kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didiknya (Abror, 2016:71).

Jika dilihat dari faktor-faktor rendah diri diatas tidak ada faktor yang secara spesifik mengatakan bahwa menjadi korban *bullying* dapat memunculkan rendah diri, hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa tidak adanya hubungan *bullying* dengan rendah diri.

Teknik *sampling* yang tidak tepat. Penggunaan teknik *sampling* harus diperhatikan dengan cermat dalam penelitian. Salah penggunaan teknik *sampling* berarti salah pula dalam memperoleh sampel. Suatu contoh, pada populasi yang berstrata dengan dengan ciri-ciri khusus, tidak mungkin sampel diambil secara random, karena nantinya ada beberapa strata atau unit-unit khusus yang tak terwakili, seharusnya untuk populasi semacam itu, amat bijaksana kalau digunakan teknik nonrandom, seperti strata *sampling* (Bungin, 2017:114).

Tempat penelitian yang kurang tepat. Jika menggunakan tempat penelitian yang kurang tepat maka kemungkinan hasil penelitian akan keliru. Oleh karena itu sejak awal penentuan tempat penelitian perlu diidentifikasi secara tepat dan akurat (Hermawan, 2006:145).

Penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *bullying* dan rendah diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang tahun ajaran 2017/2018 dan melihat seberapa besar pengaruh *bullying* terhadap rendah diri pada siswa. Maka dari itu dilakukan analisis data yang mengkategorisasikan skor-skor variabel itu sendiri. Dilihat

dari kategorisasi skor rendah diri bahwa terdapat 28 siswa atau 16.8% pada kategori rendah, 113 atau 67.7% pada kategori sedang, dan 26 siswa atau 15.5% pada kategori tinggi pada siswa SMA Negeri 5 Palembang. Begitupun variabel *bullying* bahwa terdapat 21 siswa atau 12.6% pada kategori rendah, 115 siswa atau 68.9% pada kategori sedang, dan 31 siswa atau 18.5% pada kategori tinggi pada siswa SMA Negeri 5 Palembang.

Cukup banyak siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang yang menjadi korban *bullying* dilihat dari sebagian besar siswa yang mengalami *bullying* berada ditingkatan sedang, yaitu sebanyak 115 siswa atau 68.9% siswa mengalami *bullying* ditingkatan sedang. Begitu pula rendah diri, sebanyak 113 siswa atau 67.7% pada kategori sedang. Jika tidak cepat di tanggulangi maka akan banyak siswa yang mengalami *bullying* dan memiliki rendah diri di SMA Negeri 5 Palembang. Walaupun *bullying* tersebut tidak membuat siswa menjadi rendah diri dan rendah diri pada siswa tidak muncul karena mengalami *bullying* dari teman lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *bullying* dan rendah diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

4.7.1 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini ada beberapa kelemahan seperti, pemilihan metode *sampling* yang kurang tepat, lemahnya teori penghubung yang digunakan, pemilihan tempat penelitian yang kurang tepat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *bullying* dan rendah diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang diajukan dari hasil penelitian ini diharapkan kepada siswa yang merasa mengalami *bullying* untuk tidak enggan bercerita kepada guru BK dan untuk siswa yang merasa rendah diri diharapkan untuk yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan cobalah untuk lebih terbuka kepada teman dan guru.

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas tentang hubungan antara *bullying* dan rendah diri pada siswa kelas XI agar menggunakan teori yang lebih kuat sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik. Harap juga menggunakan teknik *sampling* yang lebih tepat dan memilih tempat penelitian yang lebih sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, K. (2018 Maret). Dampak Negatif Tidak Percaya Diri. *Agar Percaya Diri*. Diakses pada tanggal 7 Maret 2018 dari [agarperceyadiri:http://www.agarperceyadiri.com/dampak_negatif_tidak_percaya_diri.htm](http://www.agarperceyadiri.com/dampak_negatif_tidak_percaya_diri.htm)
- Abdulah, M. Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: AMZAH.
- Abror, Pathil. (2016). Konsep pola asuh orang tua dalam al-qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak). *Syamil*, 4(1), 71.
- Adawiyah, Arabiatul. (2016). Implikasi Pendidikan Nonformal pada Remaja. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 2.
- Ali, M. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ari, S. (2018 Februari). Remaja Ini Plih E-book Dibanding Buku Konvensional. *Jogja Tribun News*. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018, dari [jogja.tribunnews :http://jogja.tribunnews.com/2018/02/10/remaja-ini-pilih-e-book-dibanding-buku-konvensional](http://jogja.tribunnews.com/2018/02/10/remaja-ini-pilih-e-book-dibanding-buku-konvensional)
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. (rev.ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Azwar, Saifuddin. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budi, Triton Prawira Budi. 2006. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Centi, P. J. (1993). *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisus.
- Djamhari. (2017 Juli). Kisah pemuda korban bullying sejak SD yang membekas hingga menikah. *Okezone News*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017 dari news.okezone:
<https://news.okezone.com/read/2017/07/20/338/1740661/kisah-pemuda-korban-bullying-sejak-sd-yang-membekas-hingga-menikah>
- Fithria. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9.
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al Azhar*. Surabaya: pustaka islam.
- Hermawan, A. (2006). *Penelitian Bisnis*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayanti, Nurul. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Insan*, 14(1), 2.
- Indriawati, F. (2016 November 2). *Di-Bully, Vidi Aldiano Sempat Minder*. Retrieved Desember 18, 2017, from Gadis: <https://www.gadis.co.id/Seleb/di-bully-vidi-aldiano-semptat-minder->
- Ismail. (2014). Analisis Arah Kebijakan Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Yang Merata

Dan Berkualitas Di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 16.

Jiwa, T. Y. (2008) *Bullying*. Jakarta: Grasindo.

JW, A. (2015). Muhasabah Penggugah Jiwa. In A. JW, *Muhasabah Penggugah Jiwa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Lestari, Windy Sartika. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Dikalangan Peserta Didik. *Sosial Science Educational Journal*, 3(2), 148.

MF, Ramadhani. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Adlerian untuk mengurangi Rasa Rendah Diri Siswa Kelas XI-IA2 SMAN 1 Driyorejo. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 9.

Midya Saputri, Ervina. (2014). Hubungan antra Interaksi Sosial dan Keharmonisan Keluarga dengan Prilaku Agresif. *BK UNESA*, 4(1), 375.

Mulyatiningsih, R. (2004). *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier*. Jakarta: Grasindo.

N. Kenchappanavar, Rejashwari. (2012). Relatinship between Inferiority Complex and Frustration in Adolescents. *Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 1.

Nourmalita, Merlina. (2015). Perbedaan Tingkat Inferiority Feeling pada Remaja yang Mengalami Obesitas dengan Status Bekerja dan Tidak Bekerja. *Psikologi Forum UMM*, 2(2), 196.

Panggabean, R. (2015). *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.

Persamaan Kata (18 Desember 2017). *Kata*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017 dari Persamaan Kata: <http://www.persamaankata.com/33404/rendah-diri>

- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Putri, A. S. (2017 Mei). Cara Sik Shareefa Danish Melawan Bullying. *Okezone News*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017 dari vemale: <https://news.okezone.com/read/2017/07/20/338/174061/kisah-pemuda-korban-bullying-sejak-sd-yangmembekas-hingga-menikah>
- Putro, Khamim Zakasih. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 26.
- Rosjidan. (1994). *Pendekatan-Pendekatan Konseling Kelompok*. Malang: IKAP Malang.
- Saifulah, Fitriani. (2016). Hubungan Konsep Diri dan Bullying pada Siswa SMP. *eJournal Psikologi*, 4(2), 200-214.
- Setyawan, D. (2014 Oktober). KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. *KPAI*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2017 dari kpai: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Sofa, E. (2015). *Motivasi Buat Kaula Muda*. Jakarta: PT. Exel Media Komputindo.
- Solihin, E. A. (2018 Januari). Mohon Solusi, Anak Saya Pemalu dan Kurang Percaya Diri. *Lampung Tribunnews*. Di akses pada tanggal 18 February 2018 dari Lampung.tribunnews: <http://lampung.tribunnews.com/2018/01/17/mohon-solusi-anak-saya-pemalu-dan-kurang-percaya-diri-dalam-bergaul>
- Sugriyanti. (2009). Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 2-7.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&B*. (rev.ed). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&B*. (rev.ed). Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. (2010). *Smart Parenting*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Trisnawati, Junia. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Agresif pada Remaja. *Jom Psik*, 1(2), 1.
- Wahyudi, Roni Agung. (2013). Hubungan antara Inferiority Feeling dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 2.
- Widodo, T. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.
- Zakiah, Ela Zain. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 328.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.1079 / Un.09 / IX / PP.1.2 / 03 / 2018

Tentang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
 - Surat penunjukan Pembimbing **An. Nadhifa Amirah** tanggal, 20 Maret 2018.
- MENGINGAT :**
- Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 - Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 - Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	N I P
PEMBIMBING II	Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag	19750319200003 2 002
PEMBIMBING II	Alhamdu. S.Psi. M.Ed. Psy	19761015201701063

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :
 N a m a : Nadhifa Amirah
 N I M : 13350117
 Program Studi : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Hubungan Perilaku Bullying dan Perilaku Rendah diri pada Siswa Kelas XI SMAN 5 Palembang

Masa bimbingan : 21 Maret 2017 s/d 23 September 2018 (Selama 6 Bulan)

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG
PADA TANGGAL : 20 Maret 2018
D e k a n,

RIS'AN RUSLI

Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan

Jl. Prof. Dr. B. S. Soedibyo - Facy. No. 1 - An. 3.5 Palembang 30121
Telp. (0711) 554616 website : www.psikologi.uinradenfatah.ac.id





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Nomor : B-466/Un.09/LX/PP.09/05/2018
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : *Izin Pengambilan Data/ Penelitian*

Palembang, 15 Mei 2018

Kepada Yth
Kepala KESBANGPOL
Kota Palembang
di
Palembang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Schubungan dengan tugas penelitian/penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No	Nama/NIM	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
1	Nadhifa Amirah/ 13350117	SMA Negeri 05 Palembang	Hubungan Perilaku Bullying dan Perilaku Rendah Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang

Untuk Melakukan Pengambilan Data Secara langsung :

Berhubung dengan hal tersebut, kami mohon Bapak tidak keberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga dapat memperoleh bahan-bahan yang dituliskan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Rektor, UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Mahasiswa yang bersangkutan dan;
4. Asip.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp./Fax. (0711) 354715 – 370030
 Palembang 31129

Palembang, /6 Mei 2018
 Kepada Yth,
 Kepala Dinas Pendidikan
 Provinsi Sumatera Selatan
 di-
 Palembang

SURAT PENGANTAR

Nomor : 0701/786/Ban.KBP/2018

NO	JENIS YANG DIKIRIM	BANYAKNYA	KETERANGAN
1.	Penyampaian Izin Rekomendasi Izin Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, atas nama : NADHIFA AMIRAH	1 (satu) Berkas	Disampaikan dengan hormat, atas perhatian Saudara diucapkan terima kasih

Pih. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI SUMATERA SELATAN



Reg. 18/5-18
 f
 TIAS



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp./Fax. (0711) 354715 – 370030
 Palembang 31129

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEI

NOMOR : 070/ /Ban.KBP/2018

Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Sumatera Selatan memperhatikan :

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 3. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian/Survei.
- b. Menimbang : Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Nomor: B-466/Un.09/IX/PP.09/05/2018, Tanggal: 15 Mei 2018, Hal : Izin Penelitian

Memberikan rekomendasi penelitian / survei kepada :

- Nama/Obyek : **NADHIFA AMIRAH**
- Jabatan/Tempat/Identitas : Mahasiswa/ Jln. May Zen No. 78 Kalidoni /1671105108950002
- Lokasi Penelitian : SMA Negeri 05 Palembang
- Lama Penelitian : 3 Bulan.
- Anggota Tim Penelitian : -
- Bidang Penelitian : Psikologi
- Status Penelitian : Baru.
- Judul Proposal : Hubungan Perilaku Bullying dan Perilaku rendah Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 05 Palembang.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp./Fak (0711) 354715 – 370030
 Palembang 31129

Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Rekomendasi ini hanya bagi kegiatan mencari data atau bahan penelitian/survei.
2. Mentaati ketentuan yang berlaku.
3. Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama kegiatan berlangsung.
4. Memperhatikan adat istiadat setempat.
5. Rekomendasi berlaku selama 3 (tiga) Bulan.
6. Peneliti wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan selambat-lambatnya 6 (enam) Bulan setelah penelitian dilaksanakan.
7. Perpanjangan rekomendasi penelitian dilaksanakan dengan mengajukan surat perpanjangan dengan menyerahkan laporan hasil kegiatan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.
8. Penelitian yang memakai waktu lebih dari 6 (enam) Bulan, Peneliti wajib mengajukan perpanjangan rekomendasi.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : Mei 2018

Pih.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI SUMATERA SELATAN


 FITRIANA, S.Sos, M.Si
 PEMBINA.TK. II/IV/ b
 NIP 196903281989082002

Tembusan

- 1 Gubernur Sumatera Selatan di Palembang (sebagai laporan)
- 2 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
- 3 Peneliti Ybs
- 4 Arsup



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Kapten A. Rivai Nomor 47 Palembang, Sumatera Selatan
Telpon 0711-357897 Fax 0711-357897 Kode Pos 30129
Email : dikmentisumsek@yahoo.com Website : www.disdiksumsel.net

Palembang, 21 Mei 2018

Nomor : 420/ 646 /SMA.1/Disdik.SS/2018
Lamp : -
Prihal : Izin Penelitian
a.n. **Nadhifa Amirah**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah
di
Palembang

Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Nomor: B-466/Un.09/IX/PP.09/05/2018 tanggal, 15 Mei 2018 perihal Izin Penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, kami memberikan izin kepada :

Nama : **Nadhifa Amirah**
NIM : 13350117
Program Studi : Psikologi
Judul : **Hubungan Perilaku Bullying dan Perilaku rendah Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 05 Palembang.**

Untuk melakukan penelitian di, SMA Negeri 5 Palembang , tanggal, 21 Mei s.d. 30 Juni 2018 dan untuk selanjutnya dapat langsung berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, SMA Negeri 5 Palembang.

Demikian atas perhatian Saudara, terima kasih

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI SUMATERA SELATAN
Kepala Bidang SMA,



H. Bonny Syafrian, SE., MM
Pembina Tk. I
NIP 196502201990101001

Tembusan Yth :
1. Kepala SMA Negeri 5 Palembang
2. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 PALEMBANG**

Jalan Gotong Royong Sungai Buah, Provinsi Sumatera Selatan
Telepon (0711) 713259 Faksimile : (0711) 713259 Kode Pos 30116
Website : //www.sman5palembang.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/070.334/Disdik.SS/SMAN5/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sumin Eksan, S. Pd, M.M
Jabatan : Kepala SMA Negeri 5 Palembang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nadhifa Amirah
NIM : 13350117
Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Fakultas Psikologi (UIN) Raden Fatah Palembang

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 5 Palembang, terhitung mulai 21 Mei 2018 s.d 30 Juni 2018

Dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

" Hubungan Perilaku Bullying dan Perilaku rendah Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Palembang, 30 Juni 2018







Kepala Sekolah,










Sumin Eksan, S. Pd, M.M
Pembina Tk.I
NIP. 197210131998021001



KEGIATAN KONSULTASI
Program Studi Psikologi Islam

Nama : Nadhifa Amirah
NIM : 13350117
Judul Skripsi : Hubungan Perilaku *Bullying* dan Perilaku Rendah Diri pada Siswa
Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang
Pembimbing II: Alhamdu, M.Ed.Psy

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf Pembimbing
1	15-01-18	Revisi Bab 1	
2	24-01-18	Revisi Bab 1	
3	12-02-18	Revisi Bab 1	
4	23-02-18	Revisi Bab 1	
5	7-03-18	Acc Bab 1.	
6	9-04-18	Revisi Bab 2 / Memberi ok pembimbing	

7	18-04-18	Revisi Bab 2	
8	25-04-18	Revisi Bab 2	
9	30-04-18	Acc Bab 2	
10	07-05-18	Revisi Bab 3	
11	16-05-18	Revisi Bab 3	
12	18-05-18	Revisi Bab 3	
13	21-05-18	Acc Bab 3	
14	1-06-18	Revisi Bab 4	
15	6-06-18	Revisi Bab 4	




KEGIATAN KONSULTASI
Program Studi Psikologi Islam

Nama : Nachifa Amirah
NIM : 13350117
Judul Skripsi : Hubungan Perilaku *Bullying* dan Perilaku Rendah Diri pada Siswa
Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang
Pembimbing I : Uswatun Hasanah M.Ag

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf Pembimbing
1	14-03-18	ACC BAB 1.	
2	30-04-18	ACC BAB 2 & 3	
3	22-05-18	ACC BAB 3	
4	17-07-18	ACC BAB 4 & 5	
5	18-07-18	Acc kompre	
6	08-08-18	Acc Munopsea	




KEGIATAN KONSULTASI
Program Studi Psikologi Islam

Nama : Nadhifa Amirah
NIM : 13350117
Judul Skripsi : *Bullying dengan Rendah Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang*
Penguji I : Dr. Muhammad Uyun, M.Si

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf Pembimbing
1	24-08-18		
2	27-08-18	Revisi	
3	09-09-18	170 4/jelask	

KEGIATAN KONSULTASI
Program Studi Psikologi Islam

Nama : Nadhifa Amirah
NIM : 13350117
Judul Skripsi : *Bullying* dengan Rendah Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5
Palembang
Penguji II : Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf Pembimbing
1	24 - 08 - 18	Revisi	
2	27 4 - 08 - 18	Revisi	
3	6 - 09 - 18	Ace Iliq,	

RIWAYAT HIDUP

1) IDENTIFIKASI DIRI

Nama : Nadhifa Amirah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 11 Agustus 1995
 Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara
 Alamat Domisili : Jl. Mayor Zen No.78 RT.006
 RW.002 Kode Pos 30119 Sei
 Selayur, Kalidoni, Palembang,
 Sumatera Selatan.

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Batu Tri Tunggal
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Nama Ibu : Roslana
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jl. Mayor Zen No.78 RT.006
 RW.002 Kode Pos 30119 Sei
 Selayur, Kalidoni, Palembang,
 Sumatera Selatan.

2) RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

NO.	Pendidikan	Lokasi	Tahun	Ket.
1	SD Yayasan IBA	Palembang	2006	Lulus
2	SMP PUSRI	Palembang	2010	Lulus
3	SMA Negeri 5	Palembang	2013	Lulus

3) RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL

No.	Lembaga	Tahun	Keterangan
1	Gloria English Course	2007-2010	Kursus Bahasa Inggris
2	Magenta	2013-2015	Kursus Bahasa Korea

